

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semantik

Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa. Makna tanda bahasa merupakan kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya (Kushartanti, 2005:114). Kemudian Chaer (2009:2), mendefinisikan semantik sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut makna atau arti, sesuai dengan pendapat Sutedi (2011:127) yang menjelaskan bahwa semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah salah satu bidang kajian linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

2.2 Makna

Saito (2020) mendefinisikan makna sebagai hal yang sulit untuk dipikirkan. Dapat dikatakan bahwa arti sebuah kata adalah gambaran mental (*mental image*) yang muncul dalam benak ketika mendengar atau melihat sebuah kata atau frasa, namun gambaran itu sendiri sangat spesifik, serta orang yang berbeda dapat memikirkan gambaran yang berbeda, misalkan ketika mendengar istilah “*denwa*” (telepon), apakah yang dibayangkan “*koteidenwa*” (telepon rumah), atau “*keitaidenwa*” (telepon seluler). Selain itu, makna atau arti kata juga dapat dianggap

sebagai sesuatu yang ditunjukkan oleh kata atau frasa, dengan kata lain referensinya, namun ada kalanya hal yang ditunjuk tidak sesuai dengan arti yang dimaksud, atau justru tidak ada.

Selanjutnya Saito (2020) menyebutkan bahwa makna dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, dan makna afektif. Makna konseptual adalah hal yang biasanya dipikirkan seketika saat membahas arti sebuah kata. Sedangkan makna konotatif merupakan makna yang bergantung pada konteksnya, misalkan kata *kitsune* (rubah), tidak hanya mengacu pada sejenis binatang, namun dalam beberapa budaya mungkin memiliki arti “licik dan menipu” tergantung pada konteksnya dalam kalimat. Makna stilistika, seperti kata *kinou* (kemarin) akan sulit dibandingkan dengan *sakujitsu* (kemarin), namun kata *tsukuru* (membuat) dapat memberi kesan kuno terhadap kata *koshiraeru* (membuat). Makna afektif/emosional merupakan makna yang dapat dibedakan dari sikap dan perasaan pembicara terhadap pendengar dan orang lain, yang dapat dipengaruhi kesopanan, keakraban dan lainnya.

Berkenaan dengan rumitnya pemaknaan makna itu sendiri, Sutedi (2011:134) menyebutkan bahwa makna kata perlu untuk dideskripsikan, terutama makna kata bahasa Jepang sebagai bahasa asing, karena jika hanya dengan melihat atau mendengar saja belum cukup untuk bisa mengetahui arti dari suatu kata, oleh karena itu makna setiap kata perlu untuk dideskripsikan satu persatu.

2.2.1 Relasi Makna

Salah satu objek kajian semantik adalah relasi makna. Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Chaer (2007:297), relasi makna merupakan hubungan

semantik yang terdapat di antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Selain itu, menurut Sutedi (2009:112) relasi makna perlu diteliti, karena hasilnya dapat menjadi bahan untuk menyusun kelompok kata (*goi*) berdasarkan kategori tertentu. Satuan bahasa yang dimaksud dapat berupa kata, frasa maupun kalimat. Relasi antar satuan bahasa yang satu dengan yang lainnya ini dapat berupa sinonim (kesamaan makna) dan antonim (kebalikan makna), serta homonim (berlainan makna) dan polisemi (kegandaan makna).

2.2.2 Jenis-Jenis Makna

Sutedi (2011:131-132) menjelaskan jenis dan perubahan makna, di antaranya makna leksikal dan gramatikal, makna denotatif dan konotatif, serta makna dasar dan perluasan.

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *jishoteki-imi* (辞書の意味) atau *goiteki-imi* (語彙の意味), merupakan makna kata yang sesungguhnya, sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indera dan terlepas dari unsur-unsur gramatikalnya, dengan kata lain dapat dikatakan sebagai makna asli suatu kata.

Sedangkan makna gramatikal disebut dengan *bunpouteki-imi* (文法の意味) merupakan makna yang timbul akibat proses gramatikal. Dalam bahasa Jepang, partikel (*joshi*) dan kopula (*jodoushi*) tidak memiliki makna secara leksikal, namun akan memiliki makna setelah mengalami proses gramatikal dalam sebuah kalimat. Sebagai contoh pada partikel */ni/* tidak ada makna secara leksikal, namun apabila

digunakan dalam kalimat *Bandon ni sunde iru* (バンドンに住んでいる) partikel

/ni/ tersebut memiliki makna ‘di’.

b. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif atau *meijiteki-imi* (明示の意味) atau *gaien* (外延) merupakan makna yang berkaitan dengan dunia di luar bahasa, misalkan suatu objek atau gagasan yang bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna.

Makna konotatif atau *anjiteki-imi* (暗示の意味) atau *naihou* (内包) merupakan makna yang ditimbulkan karena adanya perasaan atau pemikiran dari pembicara dan lawan bicaranya. Sebagai contoh kosakata *biru* (ビル) dan *tatemono* (建物), kedua-duanya merujuk pada makna yang sama yaitu ‘bangunan’.

c. Makna Dasar dan Makna Perluasan

Makna dasar atau *kihongi* (基本儀) merupakan makna asli yang dimiliki sebuah kata, yaitu makna yang digunakan saat ini, yang bisa berubah dari makna asalnya atau *gengi* (原義).

Makna perluasan atau *tengi* (転義) merupakan makna yang muncul sebagai hasil dari perluasan makna dasar, diantaranya dapat diakibatkan oleh penggunaan kiasan atau majas.

2.2.3 Perubahan Makna

Chaer (2007) menjelaskan bahwa dalam waktu yang relatif lama, makna suatu kata dapat berubah, hal tersebut dapat disebabkan karena perkembangan

bidang ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya masyarakat, perkembangan pemakaian kata dari satu bidang ke bidang lain, adanya pertukaran tanggapan indera manusia dari kosakata tertentu, serta adanya asosiasi sebuah ujaran dengan konteks tertentu. Selanjutnya Chaer (2007:313-315) juga menjelaskan tiga macam perubahan makna yaitu perubahan yang meluas, menyempit dan perubahan makna secara total.

- a. Perubahan makna meluas, dimana awalnya makna sebuah kata hanya merujuk pada satu hal, kemudian memiliki makna yang merujuk pada hal lain.
- b. Perubahan makna menyempit, dimana sebuah kata awalnya memiliki makna yang umum, kemudian makna tersebut menjadi khusus atau menjadi lebih spesifik, atau jika sebuah kata yang awalnya memiliki empat makna, kemudian makna tersebut berkurang menjadi tiga, dua atau satu makna saja.
- c. Perubahan makna secara total, artinya makna yang dimiliki oleh sebuah kata saat ini ternyata sangat berbeda dengan makna yang dimiliki oleh kata tersebut sebelumnya.

2.3 Sinonim

Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*. Saito (2020:122) mendefinisikan *ruigigo* sebagai berikut.

『音形は異なるが、意味が同じ近い語。「ごはん・ライス」、「する・やる」、「のぼる・あがる」などがそれである。英語には freedom と liberty、deep と profound などがある。』

“Kata-kata yang bunyinya berbeda namun maknanya dekat atau sama. Seperti [gohan/raisu (nasi)], [suru/yaru (melakukan)], [noboru/agaru (naik)] dan lainnya. Dalam bahasa Inggris seperti freedom dan liberty, deep dan profound, dan lainnya.”

Kemudian berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2007:197) sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna, antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran yang lainnya. Sedangkan, menurut Sudjianto dan Dahidi (2009:114) *ruigigo* dapat berupa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip.

Selanjutnya Momiyama (dalam Sutedi, 2011:145) memberikan beberapa pemikiran mengenai cara untuk mengidentifikasi suatu sinonim, seperti yang tertulis pada poin-poin berikut ini.

- a. *Chokkanteki* atau intuitif bahasa bagi para penutur asli suatu bahasa dengan berdasarkan pada pengalaman hidupnya.
- b. Terjemahan yang sama pada bahasa asing dari beberapa kata yang berbeda.
- c. Kedudukan yang sama atau sepadan dengan perbedaan makna yang kecil jika digunakan pada kalimat yang sama.
- d. Dapat digunakan secara bersamaan untuk menegaskan suatu makna.

Namun kemudian Sutedi melanjutkan bahwa cara yang pertama masih sangat sulit untuk dilakukan bagi orang asing, dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan dalam berbahasa Jepang, sedangkan cara yang paling mudah dilakukan orang asing, yaitu cara yang kedua, meskipun akan melahirkan pandangan yang berbeda. Misalkan, terdapat dua kata dalam bahasa Jepang yang bagi penutur asli mungkin saja tidak dirasakan sebagai kata yang bersinonim tetapi memiliki makna yang sama ketika diterjemahkan dan dipadankan kedalam bahasa ibu dari orang asing yang bukan penutur asli bahasa Jepang.

2.4 *Gairaigo*

Kata serapan dalam bahasa Jepang disebut dengan *gairaigo*. Menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:104) *gairaigo* adalah salah satu jenis kosakata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa asing, yang telah disesuaikan dengan aturan-aturan yang ada dalam bahasa Jepang dalam kegiatan berbahasa sehingga *gairaigo* memberikan perbedaan dengan *gaikokugo* untuk kemudian dijadikan bahasa nasional. Namun walaupun berasal dari bahasa asing, bahasa yang berasal dari negara Cina tidak dapat dikategorikan ke dalam *gairaigo* karena menurut asal bahasanya, *gairaigo* berasal dari negara-negara barat yang kemudian masuk ke dalam bahasa Jepang sejak akhir zaman Muromachi (Masao, 2005:261) atau pertengahan abad ke-16 (Irwin, 2011), terutama pada abad ke-19, di mana asimilasi terhadap bahasa Jepang menjadi rendah, menyerap bahasa asing dari bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Italia dan Belanda (Kageyama dan Kishimoto, 2016:25).

2.3.1 Karakteristik *Gairaigo*

Tsukishima (dalam Sudjianto, 2007:104) menyebutkan bahwa *gairaigo* merupakan kosakata yang diambil dari bahasa asing dan aturan penggunaannya sudah disesuaikan dengan sistem bahasa Jepang. Dengan kata lain baik pengucapan dan penulisan kosakata yang berasal dari luar Jepang, khususnya kosakata yang berasal dari negara-negara Eropa, kemudian disesuaikan dengan tata cara penulisan dan pengucapan dalam bahasa Jepang. Tamamura (2001:100) juga secara spesifik menyebutkan bahwa *gairaigo* biasanya ditulis dengan *katakana*, tetapi beberapa kosakata asing yang sudah akrab dengan bahasa Jepang terkadang ditulis dengan

hiragana seperti *tabako*, *karuta* dan *kiseru*, selain itu juga terdapat kosakata *gairaigo* yang ditulis dengan huruf kanji seperti 「煙草」, 「歌留多」, 「煙管」.

2.3.2 Klasifikasi *Gairaigo*

Berdasarkan proses peminjamannya, Honna (1995:47-51) mengategorikan *gairaigo* ke dalam tujuh pola peminjaman sebagai berikut.

a. Penyempitan dan perubahan makna (*Semantic narrowing and shift*)

Pada kenyataannya, banyak kosakata bahasa Inggris yang memiliki referensi yang terbatas ketika dipinjam ke dalam bahasa Jepang, sebagai contoh, kata *car* (カー) yang terbatas pada ‘mobil’, atau kata *image* (イメージ) yang bermakna ‘represi mental terhadap sesuatu’. Namun, akhir-akhir ini beberapa kosakata pinjaman mulai memiliki makna yang lebih dari satu, seperti kata *claim* (クレーム) yang awalnya bermakna ‘komplain’ kemudian memiliki arti tambahan sebagai ‘opini’, juga kata *abstract* (アブストラクト) yang tidak hanya bermaksud sebagai ‘terlepas dari kenyataan’, namun kini juga bermakna ‘ringkasan’.

b. Ungkapan bahasa Jepang dari bahasa Inggris (*Japanese phrasing of English*)

Istilah yang lazim disebut ‘*Japanese English*’, atau juga disebut ‘*wasei eigo*’, di mana bahasa Jepang meminjam kata atau ungkapan dari bahasa Inggris untuk menciptakan kosakata baru. Meskipun berasal dari bahasa Inggris, namun mungkin saja tidak dapat dimengerti oleh penutur asli bahasa Inggrisnya sendiri.

c. Pemendekkan akhir kata (*Tail abbreviations*)

Biru (*birudingu* ‘building’), *sando* (*sandouicchi* ‘sandwich’), *konsento* (*konsentorikku puragu* ‘concentric plug’) dan lainnya, merupakan contoh pemendekkan semua suku kata setelah dua, tiga atau empat suku kata pertama. Hal ini terjadi karena sistem penggunaan mora/suku kata dalam bahasa Jepang, di mana umumnya kosakata dalam bahasa Jepang hanya terdiri dari dua hingga empat suku kata.

d. Akronim

Contoh yang paling sering ditemukan adalah singkatan ‘OL’ untuk merujuk pada ungkapan *office lady*, atau ‘DK’ yang digunakan untuk merujuk pada *dining kitchen*. Selain itu masih banyak akronim yang menggunakan bahasa Inggris namun sangat dipahami oleh masyarakat Jepang (JR/Japan Railway, JAL/Japan Airline, JOC/Japan Olympic Commission dan sebagainya). Sebagai tambahan, juga ada akronim buatan, dengan kata lain bukan murni akronim dari bahasa Inggris, namun populer bagi masyarakat Jepang, diantaranya 3K (*san-kei*) yang merujuk pada pekerjaan yang dianggap ‘kotor’ (*kitanai*), ‘sulit’ (*kitsui*) dan ‘berbahaya’ (*kiken*).

e. Pemendekkan kata majemuk (*Abbreviations of compounds*)

Hal ini merujuk pada kata pinjaman dari bahasa Inggris yang diringkas dengan aturan abreviasi/pemendekkan kata dalam bahasa Jepang. Aturan ini biasanya digunakan untuk meringkas frasa yang mulanya terdiri dari dua kata, menjadi satu kata seperti kata *toudai* (*tookyoo daigaku*). Sebagai contoh

terdapat kata *sekuhara* (セクハラ) yang berasal dari ungkapan *sex harassment*, dan *pasokon* (パソコン) yang berasal dari istilah *personal computer*.

- f. Paduan kata serapan bahasa Inggris dengan bahasa Jepang (*Japanese words combined with English loans*)

Memadukan kata serapan dari bahasa Inggris dengan kosakata bahasa Jepang juga merupakan hal yang populer saat ini. Sebagai contoh kosakata *haburashi* (歯ブラシ “toothbrush”) yang saat ini sudah dianggap sebagai kosakata bahasa Jepang, atau kata *kara-oke* (カラオケ “empty orchestra”) yang sudah diakui sebagai kosakata internasional, atau kata *torai-suru* (トライする “to try”), *memo-ru* (メモる “to make a memo”) yang merupakan gabungan dari kosakata bahasa Inggris dengan verba *suru* dalam bahasa Jepang.

- g. Permainan kata (*Word play*)

Jenis peminjaman ini merupakan evolusi dari pola peminjaman keenam. Ketika kata dari bahasa Inggris dipinjam ke dalam bahasa Jepang, kemudian menyesuaikan dengan aturan permainan kata dalam bahasa Jepang, dapat menciptakan ungkapan yang menarik. Sebagai contoh, Japan Railway pernah mengiklankan ‘JR SKISKI’, dimana memiliki makna ‘*suki* (スキ)’ dan ‘*ski* (スキー)’ karena baik kata *suki* dan *ski* memiliki cara pengucapan yang hampir sama dalam bahasa Jepang.

Selanjutnya Sudjianto dan Dahidi (2009:105-107) juga memaparkan proses-proses pembentukan *gairaigo*.

a. Pemendekkan kata

Salah satu ciri kosakata dalam bahasa Jepang adalah silabel pada setiap kata nya. Sebagai besar kosakata berbentuk silabel terbuka, dengan kata lain setiap kosakata dalam bahasa Jepang biasanya diakhiri dengan bunyi vokal. Oleh karena itu silabel tertutup yang biasa ada pada kosakata bahasa asing, sebelum digunakan sebagai *gairaigo* akan diubah menjadi kosakata dengan silabel terbuka dengan cara memberikan bunyi vokal di setiap konsonannya.

Contoh: *konekushon* (コネクション) → *kone* (コネ)

b. Perubahan kelas kata

Umumnya kelas kata yang banyak ditemukan pada *gairaigo* adalah nomina/kata benda, namun *gairaigo* juga dapat mengalami perubahan kelas kata menjadi verba/kata kerja, dengan menambahkan verba *suru* setelah *gairaigo* tersebut.

Contoh: *Anaunsu* (アナウンス) + *suru* (する) → *anaunsu suru* (アナウンスする)

c. Penambahan sufiks /na/

Dalam bahasa Jepang terdapat dua jenis adjektiva, yaitu adjektiva yang berakhiran /i/ (*i-keiyoshi*) dan adjektiva berakhiran /na/ (*na-keiyoshi*). Namun pada *gairaigo* kelas kata adjektiva dikategorikan sebagai adjektiva berakhiran /na/.

Karafuru (カラフル) → *karafuru na* (カラフルな)

d. Pergeseran makna

Masing-masing *gairaigo* memiliki makna yang sesuai dengan kosakata aslinya dalam bahasa asal, namun sejalan dengan perkembangan pemakaiannya, beberapa *gairaigo* kemudian memiliki makna yang menyempit, meluas juga bergeser dari makna kosakata asalnya.

Mishin (ミシン) yang bermakna *kikai* (機械) → Saat ini bermakna ‘mesin jahit’

2.3.3 Alasan Penggunaan Gairaigo

Masyarakat Jepang tentu memiliki alasan untuk menggunakan kosakata *gairaigo* dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Uehara (dalam Tangguh, 2010:12-13), terdapat empat alasan penggunaan kosakata *gairaigo*.

- 1) Tidak ditemukannya padanan kosakata tersebut dalam kosakata bahasa Jepang asli (*wago*).
- 2) Ingin melakukan penekanan makna.
- 3) *Wago* dianggap tidak memberikan pemahaman yang tepat.
- 4) Untuk menyesuaikan dengan kecenderungan pemakaian kata dalam masyarakat masa kini.

kemudian Sudjianto dan Dahidi (2009:107) juga memaparkan alasan yang sama, diantaranya

- 1) Ketiadaan kata dalam bahasa Jepang untuk mendeskripsikan sesuatu karena perbedaan budaya.

- 2) Nuansa makna yang terkandung pada suatu kata asing tidak dapat diwakili oleh padanan kata yang ada pada bahasa Jepang.
- 3) Kata asing yang dijadikan *gairaigo* dianggap efektif dan efisien.
- 4) Kata asing menurut rasa bahasa dipandang memiliki nilai rasa agung, baik dan harmonis

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan alasan dari penggunaan *gairaigo* dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

- 1) Tidak ditemukannya padanan kosakata dalam bahasa Jepang untuk mendeskripsikan sesuatu.
- 2) Untuk menekankan makna dari sebuah objek.
- 3) Memberikan pemahaman yang tepat, karena kosakata *gairaigo* efektif dan efisien untuk menjelaskan sebuah objek, dan makna yang ada pada *wago* tidak relevan dengan objek.
- 4) *Gairaigo* dinilai memiliki nilai rasa lebih tinggi dari padanannya dalam bahasa Jepang.
- 5) Sesuai dengan kecenderungan penggunaan kata dalam masyarakat masa kini.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perbandingan kosakata *gairaigo* dan padanannya sudah pernah dilaksanakan oleh beberapa peneliti lainnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Tangguh (2010) yang menganalisis penggunaan kata serapan (*gairaigo*) dalam terjemahan bahasa Jepang novel *Harry Potter and The Philosopher's Stone* karya J.K. Rowling. Analisis dilakukan dengan pendekatan

historis-budaya dengan merujuk pada teori penggunaan *gairaigo* yang dikemukakan oleh Uehara (2005). Penelitian ini menjadi acuan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian mengenai penggunaan *gairaigo* dalam novel *Kimi no Na wa*, namun penulis tidak menggunakan pendekatan historis-budaya melainkan berfokus pada definisi kosakata yang dijelaskan di dalam kamus, karena definisi sebuah kosakata dalam kamus sudah mewakili aspek sejarah dan budaya masyarakat yang dimiliki oleh sebuah kosakata.

Penelitian serupa selanjutnya dilakukan oleh Anshari (2018) yang menganalisis penggunaan *gairaigo* pada media sosial *twitter*. Metode yang digunakan dalam analisis ini merupakan metode kuantitatif untuk mengukur pola peminjaman kosakata asing ke dalam bahasa Jepang. Penelitian ini juga menjadi acuan penulis dalam memutuskan objek analisis, karena hasil analisis menunjukkan frekuensi kosakata *gairaigo* yang berasal dari bahasa Inggris dan diserap secara utuh lebih tinggi dibandingkan *gairaigo* yang berasal dari bahasa lainnya. Karena penelitian ini hanya berfokus pada jumlah dan pola peminjamannya, penulis memutuskan untuk lebih berfokus pada kajian makna dari kosakata *gairaigo*.